



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik PAK dengan Model PBL pada Materi Yesus Mengajarkan Pengampunan Kelas V Fase C SD Negeri 5 Cinta Maju

Parnawati Situmorang

SD Negeri 5 Cinta Maju, Indonesia

Korespondensi penulis: parnawatisitumorang5@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve learning outcomes in Catholic Religious Education and Budi Pekerti subjects by using the Problem Based Learning (PBL) learning model for class V SD Negeri 5 Cinta Maju in the 2024/2025 school year. This type of research is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles with 1 meeting in each cycle. Each cycle consists of several stages, namely planning, implementation, action, observation and reflection. The first and second cycles discussed the material Jesus Teaches Forgiveness. This study aims to determine whether there is an increase in student learning outcomes with the help of the PBL learning model on the material of Jesus Teaches Forgiveness in class V in the subject of Catholic Religious Education and ethics at SD Negeri 5 Cinta Maju. This PTK also aims to determine how much the increase in learning achievement targets with the help of the PBL method on the material Jesus Teaches Forgiveness in class V in Catholic religious education and character education subjects at SD Negeri 5 Cinta Maju. Based on the results of observations of student learning activities, teacher activities, and student learning outcomes tests that the Problem Based Learning learning model can improve the activities and learning outcomes of Catholic Religious Education and Ethics in class V Phase C students of SD Negeri 5 Cinta Maju, Sitiotio District, Samosir Regency.*

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Learning Outcomes, Catholic Religious Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) kelas V SD Negeri 5 Cinta Maju tahun ajaran 2024/2025. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan 1 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus pertama dan kedua membahas materi Yesus Mengajarkan Pengampunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada-tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan bantuan model pembelajaran PBL materi Yesus Mengajarkan Pengampunan di kelas V Pada Mata pelajaran pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti di SD Negeri 5 Cinta Maju. PTK ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besarnya peningkatan target pencapaian pembelajaran dengan bantuan metode PBL pada materi Yesus Mengajarkan Pengampunan di kelas V pada mata pelajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti di SD Negeri 5 Cinta Maju. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa, aktivitas guru, dan tes hasil belajar siswa bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada siswa kelas V Fase C SD Negeri 5 Cinta Maju, Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir.

Kata kunci: Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar, Pendidikan Agama Katolik.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya bangkit untuk pemerataan dan meningkatkan potensi pelajar guna mencapai mutu pendidikan yang diinginkan. Pada abad 21 ini merupakan era globalisasi. Dunia menghadapi perubahan menuju babak baru yang jauh lebih kompleks dari abad-abad sebelumnya. Era globalisasi ini disebabkan oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut menyebabkan hampir tidak adabelahan dunia yang dapat mengisolasi dirinya dengan negara lain. Globalisasi membawa pengaruh besar dalam berbagai bidang, salah satunya adalah pendidikan di Indonesia. Globalisasi menuntut

adanya perubahanparadigma dalam dunia pendidikan dengan tujuan memperbaiki mutu (quality improvement) pendidikan sehingga dapat bersaing dengan dunia internasional. Karakteristik dunia kerja masa mendatang memerlukan kemampuan berpikir tinggi, pemecahan masalah dan bekerja kolaboratif(Wagiran, 2007). Konsekuensinya adalah bahwa setiap negara dituntutuntuk memperbaiki kualitas pendidikan (Syafaruddin, 2002). Kualitas pendidikan dapat meningkat jika didukung oleh Sumber Daya Manusia yangberkualitas.

Peningkatan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun modern. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan dalam UU No 20 tahun 2003, pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi pesertadidik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan formal disekolah, dituangkan dalam bentuk pembelajaran yang diatur oleh kurikulum pendidikan, diantara banyaknya pembelajaran yang diajarkan disekolah salah satunya adalah pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Seperti yang kita ketahui bersama kualitas pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara lain saat ini sangat mengkhawatirkan. Kasus pendidikan kini yang kita rasakan yaitu rendahnya kualitas pendidikan pada beragam tingkatan pendidikan, baik formal maupun informal, akibat hilangnya sumber daya manusia. yang memiliki pengalaman dan keterampilan untuk menghadapi perkembangan di berbagai bidang. (Sintia, 2019) Mutu pendidikan ialah kebutuhan dan syarat untuk mencapai tujuan pendidikan. Agar tercapainya tujuan tersebut, upaya peningkatan mutu pendidikan harus bersifat siklis, terencana dan dilakukan secara berkesinambungan oleh semua pihak yang terlibat dalam pemanfaatan pendidikan.

Pendidikan membutuhkan adanya perubahan-perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang muncul. Fungsi kurikulum inilah yang akan menjawab untuk menghadapi tantangan masa depan akibat tuntutan perubahan zaman tersebut dan tetap mampu merealisasikan tujuan pendidikan. Menghadapi masalah pendidikan saat ini indonesia tidak hanya meningkatkan kualitas Pendidikan akan tetapi indonesia juga merevisi kualitas Pendidikan yang ada, (Gaol, 2018), Pemerintahan Indonesia telah menjalankan tugas yang sangat besar dalam merombak kualitas Pendidikan di Indonesia terutama di semua tingkatan. Pemerintah Indonesia yaitu kemendikbud ristek meluncurkan program merdeka belajar yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah konsep kurikulum yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemandirian. Kemandirian yang dimaksud yaitu tiap-tiap peserta didik diberikan kebebasan guna mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non-formal. Seperti pernyataan dari Putri Sayekti & AlHamidiyah Jakarta, (2022) bahwa setiap peserta didik memiliki keahliannya pada bidangnya masing-masing, dengan begitu peserta didik dibebaskan dalam mencari ataupun memilih bidang apa saja yang disukai. Pada Kurikulum Merdeka Belajar, peserta didik diberikan kesempatan guna mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti – Merdeka Belajar di Fase C Kelas V SD NEGERI 5 CINTAMAJU dengan Yesus Mengajarkan Pengampunan dengan tujuan Pembelajaran Peserta didik mampu meneladan ajaran Yesus tentang pengampunan dengan baik dan benar setelah mendalami video, materi pelajaran, dan Kitab Suci Luk 15 :11-32 sehingga memiliki sikap memaafkan dan mengampuni serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru Agama Katolik melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik dapat memahami bagaimana Yesus mengajarkan pengampunan, dengan demikian diharapkan pembelajaran perlu berpihak dan memberi kemerdekaan kepada peserta didik. Merdeka belajar memungkinkan peserta didik terlibat dalam pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristiknya, sehingga peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya serta menerima keunikan dirinya.

Berdasarkan hasil belajar pengamatan dan wawancara selama ini peserta didik kelas V SD Negeri 5 Cinta Maju jauh dari apa yang diharapkan dan tidak mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) sesuai data yang diperoleh melalui pelaksanaan tes Formatif dan Sumatif yaitu peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal 25 persen (%) dan yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal 75 persen (%). Melihat kenyataan ini Guru Agama Katolik berusaha untuk memecahkan masalah dengan memilih metode PBL sebagai solusinya, karena selama ini guru sangat berperan lebih aktif dan mendominasi pembelajaran di kelas karena lebih sering menggunakan metode ceramah.

Model pembelajaran problem based learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran ini dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik dimana siswa terlibat untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Dengan demikian, siswa akan dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Belajar

Yang namanya Manusia, pasti memiliki akal. Dan inilah yang membedakan Manusia dari makhluk hidup yang lain, yaitu Hewan dan Tumbuh-tumbuhan. Dengan akal yang dimilikinya, Manusia memiliki kemampuan untuk belajar atau mempelajari sesuatu. Apakah itu Belajar ? Adapun Pengertian belajar dimaksud diungkapkan oleh para ahli, baik secara individu maupun secara kelompok, antara lain :

American Heritage Dictionary (terkutip dalam B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, New York: Pearson Education, 7nd ed., 2008:2) merumuskan belajar sebagai berikut : “to gain knowledge, comprehension, or mastery through experience and study” (Belajar adalah usaha memperoleh pengetahuan, pemahaman atau penguasaan melalui pengalaman dan studi).

Kimble (1961) merumuskan belajar sebagai Perubahan yang relatif permanen di dalam behavioral potentiality (potensi perilaku) yang terjadi sebagai akibat dari reinforced practice (praktik penguatan).

Wolfolk & Nicolich (1989) merumuskan belajar sebagai berikut: “Learning always involves a change in the person who is learning. The change may be for the better or for the worse, deliberate or unintentional. To qualify as learning, this change must be brought about by experience, by the interaction of person with his or her environment” (Belajar selalu melibatkan suatu perubahan di dalam orang yang sedang belajar. Perubahan yang sengaja atau tidak sengaja terjadi demi kebaikan atau keburukan. Bagi yang belajar, perubahan ini harus disempurnakan oleh pengalaman, dengan interaksi orang dengan lingkungannya).

Prof. Dr. Oemar Hamalik mengatakan Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

B.F. Skinner berpandangan bahwa Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar, maka responsnya menurun. Bilamana seseorang ingin memperoleh pengetahuan, keterampilan, perubahan sikap dan perilaku, maka ia harus menekuni *Modus* (Cara) Belajar yang ditawarkan oleh Bruner. Menurut Bruner (1966) bahwa ada tiga tingkatan utama *Modus* (Cara) belajar tersebut, yaitu :

Pengalaman Langsung (*Enactive*) adalah

Mengenal sesuatu, karena mengerjakannya secara langsung atau tanpa perantara. Misalnya, sebuah Kolam Ikan. Kolam ikan dimaksud dikenal, karena langsung dibuat atau dibangun kolam ikannya.

Pengalaman *Piktorial* atau Gambar (*Iconic*) adalah

Mengenal sesuatu, karena mempelajarinya melalui gambar, lukisan, foto atau film. Misalnya, sebuah Gedung Gereja. Gedung Gereja dimaksud dapat dibuat atau dibangun, karena sudah melihat contohnya dari sebuah lukisan.

Pengalaman Abstrak (*Symbolic*) adalah

Mengenal sesuatu, karena membacanya dari sebuah buku atau mendengarnya dari orang lain. Misalnya, sebuah Lapangan Badminton. Ukuran Lapangan Badminton yang dibaca di buku atau yang didengar dari orang lain, kemudian dicocokkannya dengan Lapangan Badminton yang dilihatnya langsung di lingkungan sekitarnya.

Agar seseorang yang ingin belajar mendapatkan hasil yang optimal, maka ia harus membangun motivasi di dalam dirinya karena motivasi merupakan salah satu unsur yang penting untuk menggerakkan dan memfokuskan seseorang untuk belajar.

Bagaimana motivasi itu dibangun dalam diri seseorang yang bertekad belajar ?

Kata Motivasi diambil dari kata dasar "*Motif/Motiv*". *Motif/Motiv* adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga anak itu mau dan ingin melakukannya. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam Motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Pentingnya motivasi belajar bagi setiap siswa (atau pelaku belajar) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasilakhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar.

- 5) Menyadari tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa, sehingga dapat berhasil

Tujuan Belajar

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Adapun tujuan belajar antara lain:

- 1) Perubahan perilaku.

Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku, misalnya yang tadinya tingkah lakunya jelek, setelah belajar tingkah lakunya berubah menjadi baik.

- 2) Mengubah kebiasaan.

Belajar bertujuan untuk mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi lebih baik. Kebiasaan buruk adalah penghambat atau perintang jalan menuju kebahagiaan.

- 3) Mengubah sikap

Belajar bertujuan untuk mengubah sikap, dari yang negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, dari benci menjadi sayang.

- 4) Mengubah keterampilan.

Belajar dapat mengubah keterampilan, misalnya olahraga, kesenian, jasa, teknik, pertanian, perikanan dan lain-lain.

- 5) Menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Misalnya, tidak bisa membaca, menulis, berhitung, berbahasa Inggris menjadi bisa semuanya, dari tidak mengetahui menjadi mengetahui.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan kegiatan paling penting yang harus dilakukan oleh manusia selama hidupnya, karena melalui belajar manusia dapat melakukan suatu perbaikan dalam berbagai hal menuju kebahagiaan hidup.

Aspek-Aspek Hasil Belajar

Jejak Pendidikan- Menurut Benjamin S. Bloom dkk. (1956), aspek hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak, yakni:

Domain/ Ranah Kognitif

Ranah Kognitif Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Domain / Ranah kognitif ini terdiri atas : Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan maknanya tentang hal yang dipelajari. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya siswa menerapkan apa yang dipahaminya. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

Ranah afektif

Ranah afektif adalah internalisasi sikap yang menunjukkan kearah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik sadar tentang nilai yang diterima kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Hasil belajar afektif dibagi menjadi lima tingkat yaitu :

- a) Penerimaan, yang mencakup tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya kemampuan untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik
- b) Partisipasi, yang mencakup kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya siswa tidak mencontek waktu ujian berlangsung meskipun tidak ada pengawas.
- c) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima pendapat orang lain.
- d) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya menempatkan nilai ajaran Agama Katolik sebagai pedoman dan bertindak.
- e) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya siswa dapat mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang positif.

Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif, afektif. Hal ini bisa dilihat apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan

tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya. Maka wujud nyata dari hasil belajar psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif.

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Pegertian Model pembelajaran

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (dalam Warsono dan Hariyanto, 2013) Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru menerapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia.

Menurut Udin (dalam Hermawan, 2006) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Trinto (dalam Gunarto, 2013) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajarn dan pengolahan kelas. Jadi model pembelajran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode bahan, media dan alat.

Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018) memilih istilah model pembelajaran di dasarkan pada dua alasan penting, pertama, istilah model memiliki yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua model dapat berfungsi sebagai saran komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang belajar di kelas atau praktek mengawasi anak-anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sitematik (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar)

Pentingnya Penggunaan Model Dalam Pembelajaran

Model Pembelajaran merupakan suatu teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu dan dalam pemilihan suatu model harus disesuaikan terlebih dahulu dengan materi pelajaran. Tingkat perkembangan

kognitif siswa dan sarana atau fasilitas yang tersedia sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga model pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Model pembelajaran digunakan untuk dapat membantu memperjelas prosedur, hubungan serta keadaan keseluruhan dari apa yang didesain. Menurut Joyce dan Weil (1980), ada beberapa kegunaan dari model Pembelajaran antara lain :

- Memperjelas hubungan fungsional diantara berbagai komponen, unsur atau elemen system tertentu.
- Prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan kegiatan dapat diidentifikasi secara tepat.
- Dengan adanya model pembelajaran maka berbagai kegiatan yang dicakupnya dapat dikendalikan.
- Model pembelajaran akan mempermudah para administrator untuk mengidentifikasi komponen, elemen yang mengalami hambatan, jika kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak efektif dan tidak produktif.
- Mengidentifikasi secara tepat cara-cara untuk mengadakan perubahan jika pendapat ketidaksesuaian dari apa yang telah dirumuskan.
- Dengan menggunakan model pembelajaran, guru dapat menyusun tugas-tugas siswa menjadi suatu keseluruhan yang terpadu.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning).

Pengertian Model Pembelajaran Problem-based Learning

Model Pembelajaran Problem-based Learning adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Arends dalam abbas, 2000). Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep – konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning(PBL)

Orientasi peserta didik pada masalah

- 1) Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.
- 2) Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.

Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.

- 1) Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.
- 2) Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/ bahan-bahan/ alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.
 - a. Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/ bahan selama proses penyelidikan.
 - b. Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/ referensi/ sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
 - a. Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.
 - b. Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
 - a. Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi.
 - b. Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkul/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.

Keunggulan dan Kelemahan Model pembelajaran PBL

Keunggulan

Kemendikbud (2013b) dalam Abidin (2014) yaitu sebagai berikut:

Dengan model PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu Masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi tempat konsep diterapkan.

Dalam situasi model PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

Model PBL dapat meningkatkan kemampuanberfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Keunggulan menurut Delisle dalam Abidin (2014) yaitu sebagai berikut :

- a. Model PBL berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- b. Model PBL mendorong siswa untuk belajar secara aktif.
- c. Model PBL mendorong lainnya sebagai pendekatan belajar secara interdisipliner.
- d. Model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- e. Model PBL mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif.
- f. Model PBL diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari beberapa keunggulan yang di kemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL ini sangat baik untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri sehingga peneliti menggunakan model ini dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kelemahan Model Pembelajaran PBL

Menurut Abidin (2014:163) adalah sebagai berikut:

Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.

Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.

Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba

Keberhasilan strategi pembelajaran melalui Problem Based Learning membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan uraian diatas, sama halnya dengan model pembelajaran yang lain model PBL juga memiliki kelemahan dalam penerapannya, yaitu jika siswa kurang memahami materi maka siswa akan sulit untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang diberikann itu sulit maka siswa akan merasa enggan dalam memecahkan masalah tersebut, dan model PBL ini membutuhkan waktu cukup lama untuk mempersiapkannya.

Kurikulum Merdeka PAK

Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggungjawab utama dan pertama orangtua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (Umat Allah), dengan bantuan pastor paroki, katekis dan guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah.

Negara juga mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Salah satu bentuk dukungan negara adalah dengan menyelenggarakan pendidikan iman (agama) secara formal di sekolah yaitu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik. Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti disusun secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran iman Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan juga untuk menciptakan hubungan antar umat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan nasional.

Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan:

1. Agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman (berakhlak mulia);
2. Membangun hidup beriman Kristiani yang berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan kelestarian lingkungan hidup; dan
3. Mendidik peserta didik menjadi manusia paripurna yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata paham dan tata nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus sehingga nilai-nilai yang dihayati dapat tumbuh dan membudaya dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan empat kecakapan. Empat elemen konten tersebut adalah :

Tabel 1

Elemen	Deskripsi
Pribadi Peserta Didik	Elemen ini membahas tentang diri sebagai laki-laki sebagai Citra Allah yang sederajat dan saling melengkapi. Peserta didik mampu memahami Yesus yang mengajarkan pengampunan dan memanggil orang berdosa, sehingga mampu mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.
Yesus Kristus	Elemen ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yang taat kepada Allah dan yang mengajarkan pengampunan serta memanggil orang berdosa sehingga peserta didik dapat meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.
Gereja	Elemen ini membahas tentang makna Gereja agar peserta didik mampu mewujudkan kehidupan menggereja.
Masyarakat	Elemen ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan Tradisi Katolik.

Materi Yesus Mengajarkan Pengampunan

Tujuan Pembelajaran :

Peserta didik mampu meneladan ajaran Yesus tentang pengampunan dengan baik dan benar setelah mendalami video, materi pelajaran, dan Kitab Suci Luk 15 : 11-32

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

- 1) Peserta didik dapat menemukan teladan sikap pengampunan melalui kisah Yohanes Paulus II dengan tepat dan benar.
- 2) Peserta didik dapat menganalisis sikap-sikap Bapa dalam perumpamaan Anak Yang Hilang melalui Kitab Suci Luk 15 : 11-32 dengan tepat dan benar
- 3) Peserta didik mampu merumuskan sikap-sikap yang diajarkan Yesus dalam Luk 15 : 11-32 dengan tepat dan benar

Rangkuman pembelajaran

Setiap agama melarang segala bentuk pembalasan. Pembalasan hanya milik Tuhan. Yang berhak menghukum adalah Tuhan. Tidak ada manusia yang sempurna. Dalam Luk 15 :11-32, Yesus mengajak kita untuk bersikap mengampuni sebagaimana Allah adalah Mahapengampun. Dengan memakan makanan babi, Si bungsu kehilangan kehormatannya sebagai manusia. Ia menjadi seperti bintang. Menyadari situasinya dan mengingat keadaan dirumah bapanya, si bungsu bertobat. Bapa menyambut sibungsu yang bertobat dan memulihkan kehormatannya dengan mengenakan baju baru dan cincin serta memestakannya. Melihat tanggapan bapanya terhadap adiknya, si Sulung marah-marah. Si Sulung merasa dirinya baik dihadapan bapanya, sehingga berhak mendapat yang lebih dari yang didapat adiknya. Terhadap si Sulung sang Bapa pun keluar dan menemuinya. Ia mengatakan apa yang menjadi milik Bapa menjadi miliknya juga. Selayaknya si Sulung bergembira karena adiknya yang hilang sudah ditemukan kembali.

Perumpamaan tentang “Anak yang Hilang”, menekankan sikap murah hati dan pengampunan dari Allah. Perumpamaan itu juga mengkritik orang-orang Farisi yang merasa yang merasa lebih suci daripada para pemungut cukai dan orang berdosa. Perumpamaan itu juga mengingatkan setiap orang agar tetap rendah hati di hadapan Allah, senantiasa menyadari kehinaan dan kedosaannya sehingga bersedia bertobat.

Pada ayat lain (Mat 5:38-45) Yesus mengajarkan agar kita tidak melawan orang yang berbuat jahat, membenci musuh, melainkan mengasihi dan berdoa bagi orang yang menganiaya kita, sebab dengan itu kita menjadi anak-anak Bapa yang disorga yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. Ketika ditanyai Petrus berapa kali harus mengampuni orang yang berbuat salah, Yesus menjawab “tujuh puluh kali tujuh kali” (Mat 18 :21-22). Demikianlah sebagai pengikut Yesus, orang-orang Katolik perlu mengembangkan sikap mengampuni, sebagaimana Allah Bapa yang menerima baik si Bungsu maupun si Sulung.

Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD/Program Paket A)

Pada akhir Fase C, peserta didik memahami dirinya sebagai citra Allah, sebagai laki-laki atau perempuan, dan mampu mensyukurinya dengan melibatkan diri dalam kehidupan menggereja (melalui kebiasaan doa dan perayaan sakramen Baptis, Ekaristi, dan Tobat sebagai tanda keselamatan Allah), dan mewujudkan imannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan mewujudkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia dengan

menjungjung tinggi hati nurani, serta membangun semangat dialog antar agama dan kepercayaan, sesuai dengan ajaran Gereja dan teladan Yesus Kristus.

Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Astuti.H. (2021) Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/suranata,+7.+M.+ILMU++VOL.+26+NO.2+Pt+Hesti+Mardika+Astuti+243-250.pdf>. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Rendahnya hasil belajar Matematika siswa disebabkan oleh media pembelajaran yang kurang inovatif dan kurangnya keterkaitan antara materi pembelajaran dan konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan hal tersebut, maka diadakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 31 orang terdiri atas 16 laki-laki dan 15 perempuan. Objek penelitian adalah hasil belajar matematika siswa. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV. Hal ini diketahui dari hasil belajar siswa prasiklus dengan nilai rata-rata sebesar 60,32 dan ketuntasan belajar 45,16% berada pada kategori rendah. Pada siklus I hasilnya mengalami dengan nilai rata-rata sebesar 65,81 dan ketuntasan belajar 54,84% yang berada pada kategori cukup. Penelitian dilanjutkan pada siklus II dan memperoleh nilai rata-rata sebesar 76,29 serta ketuntasan belajar 83,87% yang berada pada kategori tinggi dan sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan penelitian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar.

3. METODE

Metode Observasi

Observasi merupakan metode atau cara untuk menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Hartutik, 2021). Observasi dalam penelitian ini diarahkan untuk menilai peserta didik dan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode PBL.

Metode observasi digunakan untuk mengetahui aspek afektif (karakter kemandirian) setiap peserta didik.

Metode Tes

Tes merupakan instrumen pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta didik dalam aspek kognitif tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Penelitian ini menggunakan instrumen tes tertulis dalam bentuk soal pretest dan posttest. Tes tertulis dibuat dalam bentuk soal obyektif pilihan ganda dengan alternative jawaban a,b,c, dan d. jawaban benar memperoleh skor 1 dan salah bernilai 0. Peneliti menggunakan lembar soal sebagai alat bantu pelaksanaan tes ulangan.

Metode Analisis Data

Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

Analisis deskriptif data hasil aspek afektif peserta didik Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai afektif peserta didik pada siklus I dan siklus II.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Cinta Maju, Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir terkait hasil belajar Pendidikan Agama Katolik tentang Yesus Mengajarkan Pengampunan melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang dilaksanakan dalam perbaikan pembelajaran pada siklus 1 dan siklus II secara lengkap dijabarkan sebagai berikut.

Pra Siklus

Pembelajaran pra siklus mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas V Fase C SD Negeri 5 Cinta Maju, Kecamatan Siotio Kabupaten Samosir tahun pelajaran 2024/2025 dengan materi Pokok Yesus Mengajarkan Pengampunan dilaksanakan Pada hari Selasa 17 September 2024 hasilnya belum memuaskan. Hasil pembelajaran pra siklus disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Evaluasi Pra Siklus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik

No	Nama Siswa	Nilai Tes	Tuntas	Belum Tuntas
1	ALIF SINAGA	80	√	
2	ANGGI TAMBA	80	√	
3	MARICA TAMBA	60		√
4	REZEKI TAMBA	60		√
5	REY SINAGA	60		√
6	TION TAMBA	80	√	
7	TITA TAMBA	60		√
	Jumlah	480	3	4
	Nilai Rata-rata/Persentase		29,41%	70,58%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah atau di bawah target dan masih perlu ditingkatkan. Dari 7 siswa hanya 3 siswa yang memperoleh nilai diatas 75 sebanyak 3 siswa atau 29,41% Sedangkan nilai kurang dari 75 sebanyak 4 siswa atau 70,58% dari 7 siswa. Untuk mengetahui presentasi nilai maka diadakan analisis yang disajikan pada table 3 dibawah ini

Tabel 2 Analisis Hasil Tes Formatif Pra Siklus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik

No	Rentang	Frekuensi
1	40-50	-
2	51-60	4
3	61-70	-
4	71-80	3
5	81-90	-
6	91-100	-
	Jumlah	7

Dari table 3 diatas, penguasaan materi pra siklus dari jumlah 13 siswa yang mendapat nilai 40 sampai 50 sebanyak 0 siswa, yang mendapat nilai 51-60 sebanyak 4 siswa, yang mendapat nilai 61-70 tidak ada, yang mendapat nilai 71- 80 sebanyak 4 siswa dan tidak ada yang mendapat nilai diatas 81.

Nilai hasil tes formatif diatas diperoleh setelah proses pembelajaran selesai. Guru memberikan evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan pada pembelajaran pra siklus. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pra siklus yaitu :

Perencanaan

Kegiatan ini merupakan langkah awal sebelum dilaksanakan tindakan, yaitu mempersiapkan berbagai alat kelengkapan yang diperlukan berkaitan dengan rencana pelaksanaan tindakan. Alat kelengkapan yang dipersiapkan dimaksud disesuaikan dengan proses tindakan yang ditetapkan, antara lain: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi/bahan pelajaran, media pembelajaran, lembar observasi tentang penilaian hasil belajar, lembar tes evaluasi akhir siklus, menentukan teman sejawat yang akan mengobservasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran.

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan ini meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir seperti yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran

b. Pengamatan

Dari hasil pengamatan yang diperoleh peneliti yang dibantu teman sejawat sebagai observer ialah siswa belum terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, pada saat guru memberikan penjelasan siswa asik bermain sendiri. aktivitas guru dalam mengajar juga terlihat masih belum maksimal yaitu pada aktivitas guru dalam memfasilitasi adanya interaksi antara siswa dengan guru. Selain itu nilai persentase keseluruhan juga belum mencapai indikator

keberhasilan yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini sehingga dalam aktivitas mengajar guru masih memerlukan perbaikan dan peningkatan kinerja dalam proses belajar mengajar

c. Refleksi

Dari hasil refleksi yang dilakukan oleh guru melalui diskusi dengan teman sejawat sebagai observer ada beberapa kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu Guru kurang mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran, sehingga kesannya siswa belum siap menerima pelajaran, Siswa tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, metode yang digunakan oleh guru dalam proses mengajar ialah ceramah, kesannya monoton sehingga siswa belum bisa memahami tentang Materi Yesus Mengajarkan Pengampunan. dari hasil refleksi guru menyadari kekurangannya dalam proses pembelajaran oleh karena itu guru akan memperbaikinya pada perbaikan pembelajaran siklus berikut

Keberhasilan :

- a) Siswa merasa senang belajar tentang Allah menyampaikan sepuluh firman- Nya sebagai pedoman hidup
- b) Guru dapat belajar untuk menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran
- c) Guru dapat menjadikan alat peraga sebagai variasi model pembelajaran

Kegagalan:

- a) Masih ada 4 siswa yang belum mencapai KKM
- b) Ada sebagian siswa yang belum memahami materi .Dalam menyimpulkan materi guru belum melibatkan siswa

Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa 17 September 2024 dengan alokasi waktu empat jam pelajaran (3 x 35 JP), materi pokok Yesus Mengajarkan Pengampunan, dengan subjek penelitian sebanyak 7 orang siswa kelas V SD Negeri 5 Cinta Maju Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir.

Perbaikan pembelajaran siklus 1 dilaksanakan dengan dibantu oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer, seluruh kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik dan pada akhir pembelajaran peneliti mengadakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan. Hasil perbaikan Pembelajaran siklus 1 disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Evaluasi perbaikan Pembelajaran Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai Tes	Tuntas	Belum Tuntas
1	ALIF SINAGA	85	√	
2	ANGGI TAMBA	75	√	
3	MARICA TAMBA	75	√	
4	REZEKI TAMBA	60		√
5	REY SINAGA	80	√	
6	TION TAMBA	85	√	
7	TITA TAMBA	60		√
Jumlah		520	5	3
Nilai Rata-rata/Persentase			67,70%	35,29%

Dari tabel dapat dilihat siswa yang mendapat nilai diatas 75 sebanyak 5 siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 sebanyak 3 orang siswa dari 7 siswa. Untuk mengetahui prestasi rentang nilai maka akan diadakan hasil analisis yang disajikan pada tabel 5 dibawah ini

Tabel 5 Analisis hasil Tes Formatif Siklus 1

No	Rentang	Frekuensi
1	41-50	-
2	51-60	2
3	61-70	-
4	71-80	3
5	81-90	2
6	91-100	
Jumlah		7

Berdasarkan tabel 5 diatas, penguasaan materi sebelum perbaikan pembelajaran bahwa dari jumlah 7 siswa, tidak ada siswa yang memperoleh nilai 41- 50, yang memperoleh nilai 51- 60 sebanyak 2 siswa, 61-70 tidak ada, 71-

80 sebanyak 3 siswa, 81-90 sebanyak 2 siswa dan tidak ada yang memperoleh nilai 91-100.

Hasil evaluasi siklus 1 diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran siklus 1 selesai. Dalam pembelajaran siklus 1 melalui langkah-langkah berikut

Perencanaan

- 1) Menyusun rencana pembelajaran dengan tujuan perbaikan siklus 1
- 2) Memilih metode
- 3) Mempersiapkan LKS yang akan digunakan dalam perbaikan pembelajaran
- 4) Membuat dan merancang lembar observasi aktivitas guru beserta indikatornya.

Pelaksanaan

Kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pengamatan

Pada tahap ini menurut pengamatan peneliti proses pembelajaran yang terjadi pada pembelajaran perbaikan siklus 1 dengan menggunakan lembar observasi ialah

1. Guru masi dominan dalam menjelaskan bacaan Alkitab
2. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk bertanya
3. Guru kurang memberikan perhatian kepada siswa

Refleksi

Hasil observasi/pengamatan dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil observasi yang ada guru mengadakan refleksi untuk mengetahui kekurangan, hambatan dan kendala yang terjadi pada proses pembelajaran.

Dari hasil tes formatif yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa ada peningkatan dari pembelajaran sebelumnya, tetapi belum mencapai 75% yang tuntas belajar. Oleh karena itu penulis mengadakan perbaikan pembelajaran tahap berikutnya dan yang menjadi focus perbaikan ialah sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan bacaan Alkitab
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya
- c. Lebih memberikan perhatian kepada siswa

Keberhasilan dan kegagalan pada siklus 1 antara lain:

Keberhasilan

- a) Hasil belajar siswa mulai meningkat
- b) Sebagian besar siswa sudah mulai memahami materi
- c) Siswa sudah mulai berani maju menjawab pertanyaan yang diberikan

Kegagalan

- a) Ada 2 siswa yang belum tuntas belajar
- b) Siswa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran
- c) Penggunaan alat peraga belum maksimal
- d) Kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya

Tindakan siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 September 2024 sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan dengan penyempurnaan yang dipandang perlu sesuai dengan hasil refleksi dari pelaksanaan tindakan siklus I. Tindakan pembelajaran pada siklus II diikuti oleh 7 siswa. Adapun alokasi waktu untuk pelaksanaan tindakan pembelajaran ini adalah 3 x 35 menit (tiga jam pelajaran). Pada siklus II ini peneliti masih menggunakan Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dalam pelaksanaannya peneliti dibantu oleh

teman sejawat yang bertindak sebagai observer, peneliti melaksanakan sesuai rencana. Seluruh proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Peneliti melaksanakan sesuai dengan rencana. Dan diakhir proses pembelajaran peneliti mengadakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan. Hasil perbaikan pembelajaran siklus II disajikan dalam tabel 6 sebagai berikut

Tabel 6 Hasil Evaluasi perbaikan Pembelajaran Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Tes	Tuntas	Belum Tuntas
1	ADVENIA MAROSA DA PATI	95	√	
2	AGNES DARIA PAKJEN	85	√	
3	ELEONORA SUE RENGGI	85	√	
4	FRANSISKO ABEN POTO	80	√	
5	FRANSISKUS RIKAR BOLI	95	√	
6	KILIANUS RASO MBAJI	95	√	
7	KRISTIAN SERGIO RENGA	65		√
Jumlah		600	6	1
Nilai Rata-rata/Persentase			94,11%	5,88%

Berdasarkan tabel 6 di atas terlihat siswa yang memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 6 siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 sebanyak 1 siswa dari jumlah 7 siswa. Untuk mengetahui prestasi rentang nilai maka diadakan analisis yang disajikan pada tabel 7 dibawah ini

Tabel 7 Analisis hasil Tes Formatif Siklus II

No	Rentang	Frekuensi
1	41-50	-
2	51-60	-
3	61-70	1
4	71-80	1
5	81-90	2
6	91-100	3
Jumlah		7

Berdasarkan tabel 7 di atas, penguasaan materi sebelum perbaikan pembelajaran dari jumlah 7 siswa tidak ada yang memperoleh nilai 60, yang memperoleh nilai di atas 60 1 siswa, yang memperoleh nilai 71-80 sebanyak 1 siswa, yang memperoleh nilai 81-90 sebanyak 2 siswa dan yang memperoleh nilai 91-100 sebanyak 3 siswa.

Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II :

Perencanaan

Mengacu pada hasil refleksi tindakan siklus I, maka langkah awal sebelum melaksanakan tindakan siklus II tentunya mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan tindakan dengan melakukan perbaikan alat kelengkapan yang diperlukan, meliputi: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi dan media/alat pembelajaran, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), lembar observasi penilaian hasil belajar siswa, lembar penilaian secara tertulis dan presentasi (lisan).

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 September 2024, bertempat di SD Negeri 5 Cinta Maju –Kecamatan Sitiotio – Kabupaten Samosir

Pengamatan

Hasil pengamatan dari observer terhadap selama proses pembelajaran siklus II adalah siswa sudah memperhatikan penjelasan yang diberikan guru dengan baik, siswa juga sudah sangat aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, mereka sudah mau bertanya dan berani menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sedangkan pengamatan yang diperoleh observer terhadap guru ialah guru sudah mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik, metode yang digunakan sudah tepat, sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, sudah bisa menggunakan alat peraga dengan baik dan sudah lebih memberikan perhatian kepada siswa.

Refleksi

Setelah melakukan beberapa perbaikan yaitu perbaikan pelaksanaan pembelajaran pra siklus, siklus I dan siklus II. peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang ditemukan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik Materi Pokok Yesus Mengajarkan Pengampunan pada siklus II. Walaupun peneliti sudah berusaha mempersiapkan proses pembelajaran sebaik mungkin tetapi tetap masih ada kekurangan yaitu guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat pertanyaan sendiri, guru juga belum memberikan bimbingan kepada siswa yang belum memahami materi yang diajarkan.

1) Keberhasilan

- a) Hasil evaluasi belajar siswa meningkat
- b) Guru sudah optimal dalam memberikan reward, memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru
- c) Siswa mengikuti KBM dengan semangat dan antusias
- d) Dengan model pembelajaran Problem Based Learning, siswa menjadi lebih bersemangat dalam menjawab pertanyaan dari guru.

2) Kegagalan

- a) Masih ada 1 siswa yang belum tuntas belajar
- b) Masih ada beberapa siswa yang belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dari tabel pembelajaran awal sampai perbaikan pembelajaran siklus II pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas IV semester 2 tentang Yesus Mengajarkan Pengampunan di SD Negeri 5 Cinta Maju disajikan pada tabel 8 berikut.

Tabel 8 Hasil Belajar dan peningkatan Nilai Rata-rata

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas	5	29,41	11	67,70	16	94,11
2	Belum tuntas	12	70,58	6	35,29	1	5,88
3	Nilai Rata- rata	61,47		71,76		91,35	

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa pada pra siklus hanya 29,41% siswa yang tuntas belajar, 67,70% pada siklus 1 dan 94,11% pada siklus II hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan apabila menggunakan metode dan cara belajar yang tepat sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan penuh semangat dan meraih prestasi yang kita harapkan. Pada nilai rata-rata juga mengalami peningkatan yang signifikan, Nilai rata-rata pada pembelajaran awal pra siklus 61,47, pada siklus 1 mengalami peningkatan yaitu 71,76 dan pada siklus II menjadi 91,35. Perbaikan pembelajaran cukup pada siklus II tidak perlu dilanjutkan. Pada siklus berikutnya karena dari jumlah 17 siswa ada 16 siswa yang tuntas atau 94,11% hanya 1 siswa yang tidak tuntas belajar.

Pembahasan Setiap Siklus

Sebelum perbaikan pembelajaran dari 7 siswa yang tuntas belajar sebanyak 2 siswa atau hanya 29,41%, dan yang belum tuntas belajar sebanyak 5 siswa atau 67,70%. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan belum berhasil (gagal). Kegagalan ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

- a) Pembelajaran masih didominasi oleh guru
- b) Metode pembelajaran yang digunakan belum sesuai
- c) Guru belum bisa menggunakan alat peraga dengan baik
- d) Masih banyak siswa yang tidak serius mengikuti pembelajaran

Melihat kegagalan tersebut yang terjadi pada proses pembelajaran pendidikan Agama Katolik materi pokok Yesus Mengajarkan Pengampunan kelas V Fase C SD Negeri 5 Cinta Maju Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir, maka perlu melakukan pembelajaran siklus 1.

Siklus I

Ketidaktuntasan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Katolik materi Yesus Mengajarkan Pengampunan Kelas V Fase C SD Negeri 5 Cinta Maju Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir, disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut :

- a. Guru masih dominan dalam menjelaskan materi
- b. Siswa belum berani untuk bertanya
- c. Guru kurang memberikan perhatian kepada siswa
- d. Siswa belum memahami materi yang diberikan
- e. Siswa belum berani menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru

Berdasarkan persoalan diatas,maka langkah yang diambil untuk meningkatkan hasil belajar siswa ialah :

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Yesus Mengajarkan Pengampunan dengan metode pembelajaran Problem Based Learning .Hal tersebut sesuai dengan KBBI (Kamus besar Bahasa Indonesia)arti Kata peningkatan adalah proses,cara,perbuatan meningkatkan (usaha,kegiatan,dsb) Jadi peningkatan adalah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan,peningkatan berarti kemajuan,penambahan ketrampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.
- b. Meningkatkan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru melalui model Problem Based Learning diharapkan membangkitkan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan yang diberikan oleh guru

Siklus II

Adapun hasil refleksi pada siklus II adalah :

Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul, data tersebut berupa hasil observasi aktivitas belajar siswa, hasil observasi aktivitas mengajar guru dan tes akhir siklus. Hasil data yang diperoleh dari pengumpulan data dengan teknik observasi adalah sebagai berikut:

- a. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 69,0% untuk aspek pengetahuan.Pada siklus II diperoleh rata-rata persentase sebesar 86%untuk aspek pengetahuan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik materi Yesus Mengajarkan Pengampunan kelas V Fase C SD Negeri 5 Cinta Maju Kecamatan Sitiotio , Kabupaten Samosir. Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 70,0% sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata persentase sebesar 91,0%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- b. Dari hasil observasi tersebut dapat diketahui faktor dominan yang menyebabkan peningkatan persentase pada aktivitas KBM dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik materi pokok Yesus Mengajarkan Pengampunan adalah penggunaan media yang tepat agar siswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sedangkan hasil data yang diperoleh dari pengumpulan data dengan teknik tes hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Perolehan nilai rata-rata siswa pada tes akhir siklus I sebesar 72,0 dan pada tesakhir siklus II sebesar 83,0 aspek pengetahuan.
2. Tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus I mencapai 69,0% sedangkan pada siklus II mencapai 87,0% aspek pengetahuan.

Dari hasil analisis data yang dilakukan maka diperoleh informasi bahwa pelaksanaan tindakan siklus I hasil belajar dan aktivitas belajar siswa masih rendah dan belum optimal. Peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa terjadi setelah dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai pedoman observer dalam melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari lembar observasi digunakan peneliti dan observer sebagai bahan untuk melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar digunakan yaitu tes formatif yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Tes ini bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa materi Yesus Mengajarkan Pengampunan.

Adapun perbandingan antara penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9 Persentase Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

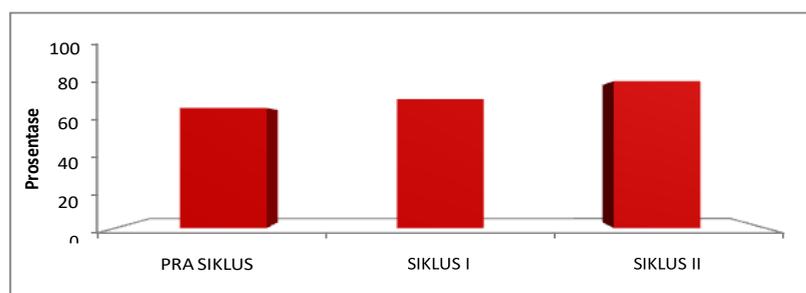
Data	Siklus I	Siklus II
Rata-rata persentase aktivitas belajar siswaAspek pengetahuan	70,0	85,0
Rata-rata persentase hasil belajar siswaAspek pengetahuan	72,0	82,0
Rata-rata persentase aktivitas guru mengajar	70	91,3
Persentase ketuntasan belajarAspek pengetahuan	69,0	86,0

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 16% untuk aspek pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik materi pokok Yesus Mengajarkan Pengampunan dengan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V Fase C SD Negeri 5 Cinta Maju, Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir selama proses pembelajaran.

Adanya peningkatan pada aktivitas guru mengajar dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 25%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru mampu melakukan perbaikan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 17%. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan tindakan yaitu 80% siswa mencapai nilai sesuai target nilai hasil belajar yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu 80 untuk aspek pengetahuan.

Adapun perbandingan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II aspek Pengetahuan dapat dilihat pada gambar grafik berikut:



Gambar 1 Grafik Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik materi pokok Yesus Mengajarkan Pengampunan dengan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar pada pokok Yesus Mengajarkan Pengampunan siklus difokuskan pada siswa. Proses pembelajaran pada siklus ini siswa merasa senang, leluasa, aktif, mandiri dan bertanggung jawab. Siswa tidak hanya mendapatkan teori, informasi, pengetahuan dan penjelasan guru, tetapi siswa dituntut berpikir mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan oleh guru, siswa harus bertindak jujur dan adil sesuai etika yang benar.

Pembahasan Siklus I

Proses pembelajaran siklus I diperoleh nilai rata-rata belajar siswa adalah 72,0 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 69,0% untuk aspek pengetahuan. Sedangkan persentase aktivitas guru mengajar secara keseluruhan baru mencapai 70,0%. Dari hasil belajar siswa secara klasikal pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik materi Pokok Yesus Mengajarkan Pengampunan yang diterapkan dalam indikator keberhasilan belum tercapai. Hal ini terjadi karena masih banyak siswa yang belum lancar membuka Alkitab, dan juga siswa menganggap Pendidikan Agama Katolik tidak masuk ke materi yang diujikan saat ujian Nasional. Dalam setiap kegiatan belajar, siswa belum menampakkan keaktifan baik dari segi kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis. Belajar harus dilakukan siswa secara

aktif, baik individu maupun kelompok, dan guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Meskipun demikian keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Kendala lain yang berhasil diidentifikasi adalah kurang tertibnya siswa saat kegiatan belajar berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, kemudian dianalisis dan direfleksikan masih perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran selanjutnya, guru harus memperbaiki cara-cara memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu guru harus kreatif dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan bersemangat, tidak tegang serta membuat siswa banyak terlibat saat pembelajaran berlangsung.

Pembahasan Siklus II

Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik materi Yesus Mengajarkan Pengampunan yang diperoleh pada siklus II adalah 83,0 dengan keberhasilan belajar secara klasikal 87,0% untuk aspek pengetahuan. Persentase secara keseluruhan aktivitas guru mengajar 91,3%. Siklus II ini dilaksanakan untuk lebih memantapkan peningkatan hasil belajar siswa. Jika dibandingkan dengan pencapaian pemahaman belajar pra siklus dan siklus I hasil belajar siswa tersebut menunjukkan peningkatan. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang telah diajarkan oleh guru. Pada pelaksanaan siklus II guru telah mampu menyajikan proses pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif, berani, mandiri dan menyenangkan yaitu dengan menggunakan memberikan reward. Setiap siswa dalam KBM harus mampu membuka Alkitab secara cepat dan bertindak jujur dan adil etika baik dan benar.

Pembelajaran siklus II ini terjadi perubahan-perubahan seperti yang diharapkan, di antaranya hasil belajar siswa lebih meningkat, motivasi siswa meningkat, siswa aktif dalam proses pembelajaran, serta suasana pembelajaran

menjadi lebih kondusif, menyenangkan dan bermakna. Arah-an yang diberikan guru untuk memotivasi siswa lebih aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan pada materi pokok Yesus Mengajarkan Pengampunan. Oleh sebab itu salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru agar hasil belajar siswa dapat lebih optimal adalah menggunakan media belajar yang tepat dalam pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa, aktivitas guru, dan tes hasil belajar siswa bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada siswa kelas V Fase C SD Negeri 5 Cinta Maju, Kecamatan Sitionio Kabupaten Samosir.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Problem Based Learning dengan model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik ini ditandai dengan meningkatnya prestasi siswa dari siklus I sebesar 67,70% meningkat menjadi 94,11% pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas siswa kelas V Fase C SD Negeri 5 Cinta Maju, maka dikemukakan saran-saran yaitu :

Bagi Siswa

- a. Diharapkan agar siswa selalu memperhatikan anjuran guru dan melaksanakan tugas dengan baik guna meningkatkan prestasi belajar siswa
- b. Diharapkan agar siswa lebih disiplin memanfaatkan waktu, terutama waktu untuk belajar, baik saat berada di kelas maupun diluar kelas, misalnya aktif dalam mencari informasi terkini mengenai aspek-aspek pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar.

Bagi Guru

Merujuk pada hasil penelitian, oleh karena penerapan pembelajaran model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Fase C SD Negeri 5 Cinta Maju, maka disarankan kepada guru agar menggunakan strategi pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama katolik

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, & Arends. (2000). Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran matematika di SMU. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/44281>
- Abidin. (2014). *Keunggulan Problem Based Learning*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Alkitab Deuterokanonika. (2011). Penerj. LAI. Cet. 50. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. Tentang keunikan menurut Kitab Kejadian 1:26-31.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Karya.

- Astuti, H. (2021). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. <https://file:///C:/Users/ASUS/Downloads/suranata,+7.+M.+ILMU++VOL.+26+NO.2+Pt+Hesti+Mardika+Astuti+243-250.pdf>
- Bloom, B. S., et al. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals, Handbook I cognitive domain*. New York: Longmans, Green and Co.
- Duraisy, B. (1980). *Model pembelajaran*. https://file:///D:/Model_Model_Pembelajaran_Empat_Model_Joy.pdf
- Hamalik, O. (2001). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hergenbahn, B. (2018). *Teori belajar*. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac>
- Kimble, G. A. (1961). *Teori belajar: Hilgard and Marquis conditioning and learning* (2nd ed.). Prentice-Hall.
- Kompendium Katekismus Gereja Katolik. (2014). Tentang manusia diciptakan oleh Allah dalam wujud jasmani sekaligus rohani (lih. KGK No. 362).
- Pandu, L. (2013). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pelajaran komputer (KK6) di SMK N 2 Wonosari Yogyakarta. <https://file:///E:/contoh%20PTK%20PBL.pdf>
- Sintian, N. (2022). Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. *MJEMIAS*, 1(1), 18-22.
- Syafaruddin. (2002). *Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wagiran. (2007). Peningkatan keaktifan mahasiswa dan reduksi miskonsepsi melalui pendekatan Problem Based Learning. *Jurnal Kependidikan*.
- Warsono, H. (2013). *Pembelajaran aktif: Teori dan asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti, R., dkk. (2010). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) disertai media gambar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. <https://file:///E:/DOKUMRN%20PTK/pbl%20tentang%20kemandirian.pdf>
- Woolfolk, A. (1989). *Evaluating critical thinking*. Pacific Grove, CA.
- Woolfolk, A., & Nicolich, M. (1984). *Educational psychology for teachers*.
- Zuchron. (2021). Projek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka perspektif progresivisme. [https://file:///C:/Users/ASUS/Downloads/16037-48014-1-PB%20\(1\).pdf](https://file:///C:/Users/ASUS/Downloads/16037-48014-1-PB%20(1).pdf)